



PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENGHINDARI HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI SMA PLUS TARUNA AKTERLIS MEDAN

Tri Reni Novita¹⁾, M. Faisal Husna²⁾, Tanty Sriaulia Munthe³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2,3)}

*email: trireninovita@gmail.com

ABSTRAK

Literasi digital dibutuhkan oleh semua kalangan termasuk siswa agar dalam penggunaannya tidak menimbulkan masalah yang dapat merugikan tidak hanya diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman dan kemampuan penggunaan aplikasi digital diberbagai media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, tiktok dan lainnya sangat diperlukan sebagai bentuk pribadi yang bertanggung jawab, sehingga kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus. SMA Plus Taruna Akterlis Medan sebagai Mitra dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) UMN Al Washliyah mendidik siswa-siswi penuh dengan kegiatan kesamaptaan dan ketarunaan sehingga permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai literasi digital dalam menghindari hoaks di media sosial. Metode yang digunakan untuk solusi yang dihadapi Mitra adalah dengan penyuluhan/sosialisasi melalui ceramah langsung disertai dengan sesi tanya jawab. Pembahasan mengenai kompetensi literasi digital ditawarkan oleh beragam organisasi baik komunitas maupun instansi pemerintah yang menaruh perhatian pada pengembangan literasi digital di Indonesia. Empat area kompetensi literasi digital adalah: digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety. Pembahasan ini khusus mengenai kompetensi Digital Skills. Digital Skills adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. Jenis-jenis fitur proteksi perangkat digital, seperti: perangkat keras terdiri dari kata sandi, autentikasi dengan sidik jari, maupun autentikasi wajah. Perangkat lunak: find my device (cari perangkat saya), back-up data, antivirus, enkripsi full disk (proses penyandian pesan sehingga hanya mereka yang berwenang untuk melihat data yang dapat membacanya), shredder (fitur pemusnah data secara total). Cara melawan kabar bohong dalam Aplikasi Percakapan dan Media Sosial, yaitu: lakukan verifikasi informasi pada sumber yang valid, seperti melalui cekfakta.com; stophoax.id; tumbackhoax.id; atau aplikasi hoax buster tools (HBT) dari Mafindo. Pahami maksud informasi dengan melakukan seleksi dan identifikasi dari informasi yang kita terima. Jangan asal menyebarkan pesan tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Hasil kegiatan PkM sangat memuaskan dan luaran yang ditargetkan dapat dicapai sesuai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Media Sosial.

ABSTRACT

Digital literacy is needed by all circles, including students, so that in its use it does not cause problems that can harm not only yourself and others. Understanding and the ability to use digital applications in various social media such as YouTube, Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok and others are needed as a form of personal responsibility, so that digital skills as part of digital literacy need to be honed continuously. SMA Plus Taruna Akterlis Medan as a Partner of the UMN Al Washliyah Community Service Team (PkM) educates students full of equality and youth activities so that the problems faced include the lack of understanding of digital literacy in avoiding hoaxes on social media. The method used for solutions faced by Partners is counseling/socialization through live lectures accompanied by question and answer sessions. Discussions on digital literacy competencies are offered by various organizations, both communities and government agencies that pay attention to the development of digital literacy in Indonesia. The four areas of digital literacy competence are: digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety. This discussion is specifically about the competence of Digital Skills. Digital Skills is an individual's ability to know, understand and use ICT hardware and software and digital operating systems. Types of digital device protection features, such as: hardware consisting of passwords, authentication with fingerprints, and face authentication. Software: find my device (find my device), data back-up, antivirus, full disk encryption (the process of encoding messages so that only those authorized to see the data can read them), shredder (total data destruction feature). Ways to fight fake news in Conversation Applications and Social Media, namely: verifying information from valid sources, such as through Cekfact.com; stophoax.id; tumbackhoax.id; or the hoax buster tools



(HBT) application from Mafindo. Understand the meaning of information by selecting and identifying the information we receive. Don't just spread the message without confirming the truth first. The results of PkM activities are very satisfying and the targeted outputs can be achieved according to the previously planned goals.

Key Word: *Digital Literacy, Hoax, Social Media.*

1. PENDAHULUAN

Trend digital saat ini sudah mencapai semua aspek kehidupan dimulai dari segi bisnis, ekonomi, hiburan, transportasi, komunikasi, kesehatan, politik bahkan pendidikan dengan proses pembelajaran dari rumah. Kita dapat menggunakan laptop, telepon genggam atau apa saja yang dapat terkoneksi dengan internet untuk melakukan berbagai kegiatan yang diinginkan. Orang dewasa bahkan sampai anak-anak sudah bisa bahkan mahir menggunakan internet. Kondisi ini membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih modern. Tanpa disadari penggunaan internet memberi tantangan tak hanya bagi penggunanya, namun juga membuka peluang terhadap beragam persoalan. Kurangnya kecakapan digital dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak menimbulkan penggunaan media digital yang tidak optimal. Lemahnya budaya digital bisa memunculkan pelanggaran terhadap hak digital warga berupa hoaks, *hate speech*, hingga fitnah. Rendahnya etika digital berpeluang menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif. Rapuhnya keamanan digital berpotensi terhadap kebocoran data pribadi maupun penipuan digital. Pengguna internet di Indonesia sebanyak 212,35 juta jiwa pada Maret 2021 dan itu menunjukkan Indonesia berada di urutan ketiga sebagai pengguna internet terbanyak di Asia setelah Tiongkok dan India ,
(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>).

Literasi digital dibutuhkan oleh semua kalangan termasuk siswa agar dalam penggunaannya tidak menimbulkan masalah yang dapat merugikan tidak hanya diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman dan kemampuan penggunaan aplikasi digital diberbagai media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, tiktok dan lainnya sangat diperlukan sebagai bentuk pribadi yang bertanggung jawab. Data survei indeks literasi digital nasional 2020 di 34 provinsi terungkap bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada level sedang (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 pun mengungkap bahwa dari tiga subindeks Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia yaitu akses dan infrastruktur, intensitas penggunaan, dan keahlian/kecakapan, maka subindeks keahlian/kecakapan yang memiliki skor terendah (BPS, 2019). Hal ini berarti bahwa Indonesia masih punya pekerjaan rumah dalam meningkatkan kecakapan digital masyarakatnya secara merata. Sejumlah rekomendasi, inisiasi dan inovasi pun perlu dilahirkan guna mendongkrak naik hal ini. Masyarakat dan termasuk siswa tidak cukup hanya mampu mengoperasikan berbagai perangkat TIK dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi juga harus bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk sebesar-besar manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebut saja fenomena hoaks yang menyebar dengan masif di-aplikasi percakapan media sosial dan semakin meresahkan dari waktu ke waktu. Diperparah lagi dengan kondisi minimnya keterampilan dalam membagi data dan informasi serta berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020).



Terkait hoaks, Kominfo merilis data statistik temuan isu hoaks periode Agustus 2018 - 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 temuan isu hoaks dari berbagai kategori dengan rincian:

Tabel 1. Data Temuan Isu Hoaks Periode Agustus 2018-31 Maret 2020
Sumber: Kominfo, 2021

No	Isu Hoaks	Jumlah
1	Politik	1.025
2	Pemerintahan	922
3	Kesehatan	853
4	Lain-lain	411
5	Kejahatan	390
6	Fitnah	292
7	Internasional	283
8	Penipuan	265
9	Bencana Alam	258
10	Agama	208
11	Mitos	182
12	Perdagangan	34
13	Pendidikan	33

Singkatnya, kita tentu tidak mengharapkan bahwa gawai yang dimiliki justru menjadi alat untuk melakukan kejahatan atau mendatangkan bahaya untuk diri sendiri. Oleh karena itu, kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus.

Konsep Literasi Digital, Hoaks dan Media Sosial

Menurut Kemdikbud (2017) literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Sementara Kominfo (2018) berpendapat bahwa digital literasi cenderung pada hal-hal yang terkait dengan keterampilan teknis yang berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital. Di lain sisi, literasi digital menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia & Wijayanto, 2020; Kurnia & Astuti, 2017). Artinya, seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab.

Hoaks menurut Septiaji Eko Nugroho (Ketua Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah tindakan mengaburkan sebuah informasi yang benar. Caranya yaitu



dengan membanjiri suatu media, melalui pesan-pesan yang salah. Hal tersebut mengakibatkan pesan yang benar akan tertutupi (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-hoaks/>). Silverman (2015) mengatakan hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Ciri utama hoaks adalah tanpa sumber dan penyebar biasanya menuliskan ‘copas dari group sebelah’ atau ‘kiriman teman’. Jenis-jenis hoaks meliputi satire atau parodi, konten menyesatkan, konten tiruan, konten palsu, koneksi yang salah, konteks keliru, konten manipulasi. Tujuan hoaks tergantung dari masing-masing penyebarannya, dari hal sederhana seperti publisitas diri hingga hal yang genting seperti politik praktis sebuah negara.

Media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Philip Kotler dan Kevin Keller). Sementara M. Terry mengatakan media sosial adalah suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional. Ciri-ciri media sosial adalah: adanya partisipasi pengguna, adanya keterbukaan, adanya perbincangan adanya keterhubungan. Tujuan media sosial adalah aktualisasi diri, membentuk komunitas, menjalin hubungan pribadi, dan media pemasaran. Jenis media sosial meliputi youtube, facebook, tiktok, instagram, whatsapp, twitter dan lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Plus Taruna Akterlis Medan menggunakan metode penyuluhan/sosialisasi terhadap satu masalah yang dihadapi oleh mitra. Metode ini sangat efektif karena pesan/informasi yang disampaikan langsung kepada sasaran yang dicapai. Berbagai masalah yang diuraikan pada bagian pendahuluan dicarikan solusi yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra diantaranya kurang pemahannya mengenai literasi digital untuk menghindari hoaks di media sosial oleh siswa/i SMA Plus Taruna Akterlis Medan dilakukan dengan memberikan penyuluhan/sosialisasi melalui ceramah tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. Penyuluhan dilakukan dengan komunikasi dua arah yaitu ceramah oleh tim pengabdian disertai dengan sesi tanya jawab. Antusias siswa/i mengikuti kegiatan ini sangat baik ditandai dengan peserta yang hadir dan memberikan pertanyaan kepada pemateri. SMA Plus Taruna Akterlis Medan sebagai mitra pengabdian berpartisipasi dengan memberikan fasilitas tempat serta memobilisasi para siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Pada kesempatan ini mitra juga menampilkan unjuk kebolehan para siswa/i melalui kegiatan kesamaptaan. Evaluasi program jangka panjang dilakukan oleh LP2M UMN Al Washliyah bersama Mitra untuk dilakukan program lanjutan pada masa yang akan datang dan ditingkatkan sesuai hasil evaluasi dan perkembangan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA Plus Taruna Akterlis Medan cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan tim pelaksana pengabdian di lapangan yang mendapat apresiasi tidak saja dari unsur pimpinan sekolah, guru-guru tetapi juga dari siswa-siswi kelas XII itu sendiri yang akan menyelesaikan pendidikannya dan akan meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya. Apresiasi dimaksud dapat dilihat dari antusiasme kehadiran dan keingintahuan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan pengabdian dengan tema literasi digital dalam menghindari hoaks di media sosial. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab langsung oleh narasumber.

Pembahasan mengenai materi disampaikan oleh tim pengabdian yang menjelaskan bahwa gagasan mengenai kompetensi literasi digital ditawarkan oleh beragam organisasi baik komunitas maupun instansi pemerintah yang menaruh perhatian pada pengembangan literasi digital di Indonesia, diantaranya Japelidi (2018) dengan 10 kompetensi; Tular Nalar (2020) 8 kompetensi, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN; 2020) 5 kompetensi, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siber Kreasi dan Deloitte (2020) 4 area kompetensi. Empat area kompetensi tersebut adalah: digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety. Pembahasan ini khusus mengenai kompetensi Digital Skills. Digital Skills adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. Digital Skills merupakan dasar dari kompetensi literasi digital, berada di domain ‘single-informal’.

Area Kompetensi	Indikator	Subindikator
Digital Skills	Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya.	Mengetahui dan memahami jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi).
	Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data.	Mengetahui jenis-jenis mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan memilah data.
		Mengetahui cara mengakses dan memilah data di mesin pencarian informasi.
		Memahami jenis-jenis mesin pencarian informasi dan kegunaannya
	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial	Mengetahui jenis-jenis aplikasi percakapan dan media sosial
		Mengetahui cara mengakses aplikasi percakapan dan media sosial
	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital	Mengetahui ragam fitur yang tersedia di aplikasi percakapan dan media sosial
Mengetahui jenis-jenis aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital		



		Mengetahui cara mengakses aplikasi dompet digital, lokapasar dan transaksi digital
		Memahami fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital.

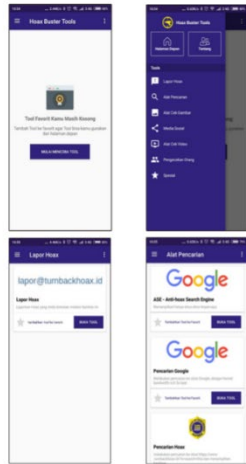
Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi dan Deloitte (2020)

- 1) Perangkat keras atau hardware adalah semua bagian fisik komputer, dan dibedakan dengan data yang berada di dalamnya atau yang beroperasi di dalamnya dan dibedakan dengan perangkat lunak atau software yang menyediakan instruksi untuk perangkat keras dalam menyelesaikan tugasnya.
- 2) Perangkat lunak atau software adalah sekumpulan data elektronik yang tersimpan dan dikendalikan oleh perangkat komputer. Data elektronik tersebut meliputi instruksi atau program yang nantinya akan menjalankan perintah khusus. Perangkat lunak juga disebut sebagai bagian sistem dalam komputer yang tidak memiliki wujud fisik yang diinstal dalam sebuah komputer atau laptop agar bisa dioperasikan.
- 3) Jenis-jenis fitur proteksi perangkat digital, seperti:
 - a) Perangkat keras: kata sandi, autentikasi dengan sidik jari, maupun autentikasi wajah.
 - b) Perangkat lunak: find my device (cari perangkat saya), back-up data, antivirus, enkripsi full disk (proses penyandian pesan sehingga hanya mereka yang berwenang untuk melihat data yang dapat membacanya), shredder (fitur pemusnah data secara total).
- 4) Cara melawan kabar bohong dalam Aplikasi Percakapan dan Media Sosial
 - a) Lakukan verifikasi informasi pada sumber yang valid, seperti melalui cekfakta.com; stophoax.id; tumbackhoax.id; atau aplikasi hoax buster tools (HBT) dari Mafindo.
 - b) Pahami maksud informasi dengan melakukan seleksi dan identifikasi dari informasi yang kita terima.
 - c) Jangan asal menyebarkan pesan tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

Cara menggunakan Hoax Buster Tools (HBT)

1. Unduh HBT di google playstore.
2. Setelah berhasil, kita diminta untuk 'Mulai Mencoba Tools'.
3. Kemudian pilih salah satu, misalnya 'Lapor Hoax'.
4. Kemudian tekan icon bintang. Icon ini digunakan untuk mengaktifkan tools yang tersedia pada aplikasi ini.
5. Kita bisa mengulangi lagi langkahnya untuk dapat menambah tools yang akan kita gunakan.

Setelah berhasil menginstall dan membuka aplikasi HBT, maka kita diminta untuk "Mulai Mencoba Tool"



Pilih salah satu, misalnya "Lapor Hoax".

Kemudian tekan icon bintang. Icon ini digunakan untuk mengaktifkan tools yang tersedia pada aplikasi ini.

Kita bisa mengulangi lagi langkahnya untuk dapat menambah tools yang akan kita gunakan.

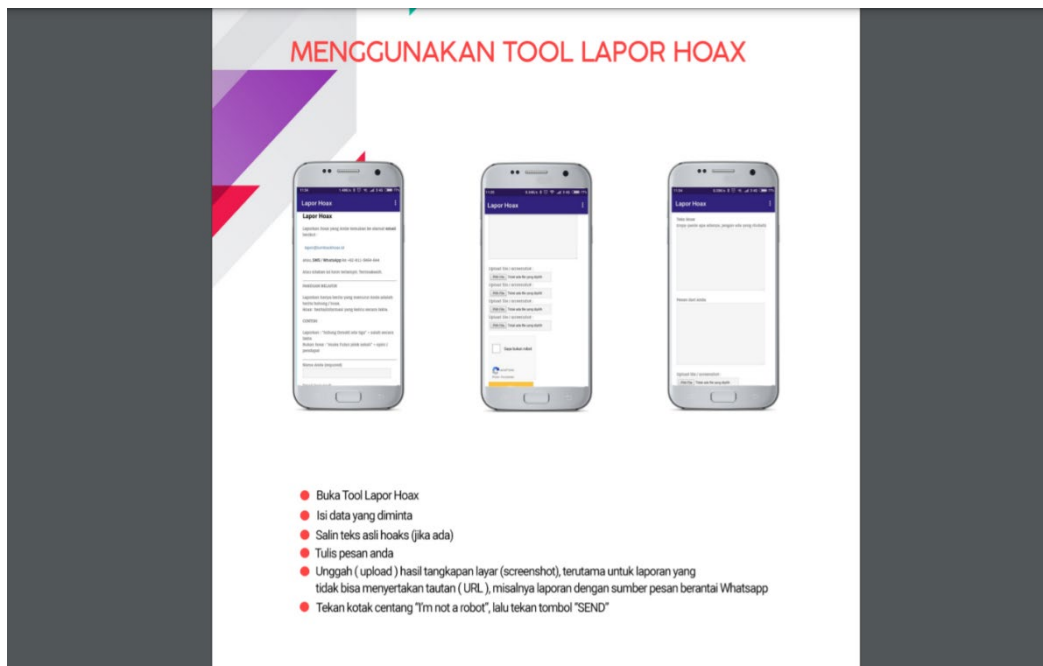
Contoh 3 tools di layar awal HBT yang paling berguna untuk masyarakat: Lapor Hoax, ASE - Anti-hoax Search Engine, dan Pencarian Hoax.

5

Gambar 1: cara menggunakan HBT untuk menangkal hoaks

Cara menggunakan Tools Lapor Hoax

1. Buka tools lapor hoax.
2. Isi data yang diminta.
3. Salin teks asli hoax (jika ada).
4. Tulis pesan anda.
5. Unggah (upload) hasil tangkapan layar (screenshot) terutama untuk laporan yang tidak bisa menyertakan tautan (URL), misalnya laporan dengan sumber pesan berantai whatsapp.
6. Tekan kotak centang 'I am not a robot', lalu tekan tombol Send.





Gambar 2: cara menggunakan Tools Lapor Hoax untuk menangkal hoaks

Ancaman pidana bagi pelaku penyebar hoaks sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 28 ayat (1) dan (2) dapat dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar).

Ajaran Islam sudah mengingatkan pemeluknya agar mewaspadaai hoaks dalam QS. Al Hujurat (6) yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

4. KESIMPULAN

Rendahnya literasi digital masyarakat termasuk siswa berpeluang menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif seperti hoaks, *hate speech*, fitnah, penipuan dan sebagainya. Pemahaman dan kemampuan siswa dalam penggunaan aplikasi digital diberbagai media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, tiktok dan lainnya sangat diperlukan sebagai bentuk pribadi yang bertanggung jawab, sehingga kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus. Hoaks sebagai informasi atau berita palsu harus dihindari apalagi dengan menyebarkannya mengingat sanksi hukum bagi penyebar hoaks cukup berat. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melawan hoaks di media sosial dengan mencari kebenaran suatu berita melalui berbagai aplikasi yang tersedia diantaranya seperti Hoax Buster Tools (HBT) dan Tools Lapor Hoax.

REFERENSI

- Astuti, I.S, dkk. (2021). Modul Budaya Bermedia Digital. Jakarta. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kusnandar, Viva Budy. (2021). Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>). Diakses tanggal 10 Februari 2022).
- Kurniasih, Wida. (2021). Pengertian Hoaks: Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindarinya (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-hoaks/>). Diakses tanggal 10 Februari 2022).
- Medhy Aginta Hidayat (<https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan>). Diakses tanggal 10 Februari 2022).
- Monggilo, Z.M.Z., Kurnia, N., & Banyumurti, I. (2020). Panduan Literasi Media Digital dan Keamanan Siber: Muda, Kreatif, dan Tangguh di Ruang Siber. Jakarta: Badan Siber dan Sandi Negara.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T.I., Nento, M.N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q.S. (2017). Literasi Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sekretariat TIM GLN Kemdikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Cek Fakta (<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata-hoaks.dan.meme.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia>). Diakses 10 Februari 2022).

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022
E-ISSN: 2621-5268



Undang-Undang ITE Nomor 11 Tahun 2008.
Wikipedia. (2021). Literasi digital.
https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_digital.

Ensiklopedia

Bebas.